

Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang

Sri Rahmi, Muhammad Syukur

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: srahmi124@gmail.com, m.syukur@unm.ac.id

Article Information **Abstrak**

Submitted: 15 Mei 2023

Accepted: 22 Mei 2023

Online Publish: 23 Mei 2023

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hambatan dalam proses belajar mengajar siswa SDI No 249 Tunrung Ganrang dalam berbahasa Indonesia dan faktor penyebab bilingualisme pada siswa tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada komunikasi interpersonal dan lisan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SDI No 249 Tunrung Ganrang mengalami hambatan karena (a) keluarga menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak terbiasa dengan bahasa Indonesia dan kesulitan memahami materi yang diajarkan oleh guru, (b) siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari karena tidak semua orang di desa menguasai bahasa Indonesia dengan baik, dan masyarakat desa merasa tidak nyaman menggunakan bahasa Indonesia formal. Sebagai hasilnya, masyarakat setempat lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang terkait dengan bahasa daerah mereka.

Kata Kunci: Bahasa, Kemampuan Berbahasa, Hambatan Belajar

Abstract

This study aims to understand the obstacles in the teaching and learning process of SDI No. 249 Tunrung Ganrang students in Indonesian and the factors that cause bilingualism in these students. This research uses a qualitative approach with a focus on interpersonal and oral communication. Data was collected through interviews and observation. The results showed that students at SDI No. 249 Tunrung Ganrang experienced obstacles because (a) the family used regional languages in their daily lives, so students were not familiar with Indonesian and had difficulty understanding the material taught by the teacher, (b) students used more regional language in daily communication because not everyone in the village can speak Indonesian well, and the village community feels uncomfortable using formal Indonesian. As a result, local people are more likely to use Indonesian which is related to their local language

Keywords: Language, Language Ability, Learning Barriers

Pendahuluan

Terdapat faktor internal dan eksternal yang berhubungan upaya seorang ekspatriat dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan budaya yang baru. Tentunya faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kinerja ekspatriat selama ditugaskan di perusahaan host country. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang ekspatriat adjustment, berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang dihadapi selama ditugaskan di luar negeri.

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan syarat mutlak dalam

How to Cite

DOI
e-ISSN

Published by

Sri Rahmi, Muhammad Syukur/ Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang/ Vol 4 No 2 (2023)

<https://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>

2721-2246

Rifa Institute

melakukan kegiatan karena bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama. Pemahaman tata bahasa yang lemah dan pemahaman kata yang tidak memadai dapat mempersulit seseorang untuk menyampaikan pemikiran atau gagasannya kepada pihak lain ([Nusa & Kii, 2017](#)).

Berbagai kebijakan bahasa telah diterapkan, namun tampaknya belum membuahkan hasil yang memuaskan. Bahkan memaksakan berbagai model yang menjadi standar, sebagai contoh bahasa Indonesia yang sebenarnya dipertahankan namun menjauhkan sebagian besar masyarakat (Suhariyanti, 2020). Bahasa Indonesia adalah Bahasa wilayah Kebangsaan; baik Area Kecil sebuah Negara Federal, provinsi, atau lebih banyak daerah luas lainnya ([Mahmud, 2018](#)).

Bahasa adalah salah satu ciri fitur paling membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Ilmu yang mempelajari sifat-sifat bahasa disebut linguistik. Linguistik mempelajari unsur-unsur bahasa dan hubungannya dalam fungsinya sebagai alat komunikasi antar manusia ([Haruna & Basrul, 2018](#)). Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan di Negara Indonesia dari banyaknya bahasa daerah di Indonesia ([Bulan, 2019](#)). Namun, bahasa Indonesia sering kali di asingkan oleh warga di pelosok desa, salah satunya seperti warga di Desa Tunrung Ganrang, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto yang acapkali menggunakan bahasa 'Mangkasara' ketika berkomunikasi pada kondisi apapun. Warga desa Tunrung Ganrang selalu menggunakan bahasa 'Mangkasara' ketika berkomunikasi, kebanyakan dari mereka tidak begitu peduli dengan penggunaan bahasa Indonesia., mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia hanya penting digunakan oleh orang-orang tertentu saja seperti pelajar, guru, mahasiswa, pekerja kantoran, dan sebagainya. Sedangkan bagi mereka yang tinggal di kampung dan berprofesi sebagai rakyat biasa, petani, nelayan, ibu rumah tangga dan lain-lain penggunaan bahasa Indonesia tidak begitu penting karena mereka hanya berurusan dan berkomunikasi dengan orang disekitar mereka yang juga menggunakan bahasa 'Mangkasara'.

Di Kabupaten Jeneponto, bahasa 'Mangkasara' adalah bahasa ibu bagi masyarakatnya. Selain sebagai alat komunikasi masyarakat Jeneponto, bahasa ini juga mendukung budaya daerah yang harus dijaga dan dikembangkan karena bahasa „Mangkasara“ adalah bahasa pertama (bahasa Ibu) masyarakat Kabupaten Jeneponto Kecamatan Arungkeke. Hal ini mengakibatkan siswa khususnya siswa SDI No 249 Tunrung Ganrang lebih sering menggunakan bahasa “Mangkasara” daripada bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa “Mangkasara” dan bahasa Indonesia yang saling dipertukarkan sulit dihindari, yang tentunya mempengaruhi kefasihan berbahasa Indonesia menurut aturan yang berlaku. Kesalahan berbahasa Indonesia tidak hanya ada disetiap rumah siswa, tetapi dibawa ke sekolah-sekolah sekalipun lembaga pendidikan formal untuk mendidik siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Namun nyatanya, kesalahan dalam berbahasa Indonesia masih sangat umum dijumpai ([Haruna & Basrul, 2018](#)). Fakta menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa di SDI No 249 Tunrung Ganrang secara lisan dan tulisan relative lemah. Lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa-siswa di sekolah ini dapat dilihat dalam beberapa hal. Seperti kemampuan berbicara, siswa kurang mampu mengungkapkan ide dengan bahasa yang tepat, termasuk pilihan kata yang tidak tepat dan pemikiran yang tidak logis dan tidak sistematis. Penguasaan kosa kata yang kurang memadai mengakibatkan siswa tidak lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia, sulit menemukan kata yang cocok untuk mengungkapkan gagasan (kekurangan kata) berbicara tidak sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar ([Nusa & Kii, 2017](#)).

Berlawanan dengan realita siswa di perkotaan atau pedesaan, siswa di desa-desa terpencil kurang memiliki kemampuan bahasa Indonesia, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam bahasa sehari-hari. Hal ini dikarenakan kurangnya penerapan atau bahkan mengetahui bahasa Indonesia yang benar sehingga perlu kerja keras untuk memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa di desa-desa agar siswa di daerah terpencil

dapat lebih memahami bahasa Indonesia dan dapat mengembalikan hakekatnya sebagai bahasa yang bersatu. Memahami atau tidaknya menggantikan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Mangkasara') dalam pembelajaran ataupun sebagai bahasa sehari-hari membuat siswa dipedesaan lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dan tidak mengenal bahasa Indonesia. Bahasa yang harus dapat memfasilitasi komunikasi dalam lingkungan multibahasa. Selain itu, bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran atau sebagai pengganti bahasa sehari-hari dapat menyebabkan penurunan psikologis siswa. Hal ini karena, misalnya karena kurangnya kemampuan bahasa Indonesia, malu dan enggan berkomunikasi dengan siswa dari perkotaan atau pedesaan sering menggunakan bahasa Indonesia, salah menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan yang terburuk menggunakan bahasa Indonesia yang salah. Kemudian dicemooh karenamengubah bahasa daerah (Mangkasara'') menjadi bahasa Indonesia versi lokal ([Nurjanah & Habibah, 2018](#)).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Artikel ini ditulis dengan tujuan memberikan: (1) wawasan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang benar pada siswa-siswa di pedesaan (2) pemikiran sadar akan pentingnya menjaga serta melestarikan kearifan lokal, dan (3) kesempatan kepada para siswa pedalaman untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa Indonesia siswa tanpa harus takut salah dan dapat secara langsung berinteraksi dengan objek sembari menyebutkannya dalam bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan keilmuan yaitu Ilmu komunikasi dengan penekanan pada komunikasi antarpribadi. Metode kualitatif membantu dalam menggambarkan realitas dan situasi social dalam suatu masyarakat. Penelitian ini dilakukan mulai dari wawancara, observasi atau pengamatan langsung, pengumpulan data, pelaksanaan pengumpulan data, tahap analisis. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perkembangan penutur bahasa Daerah dan Indonesia di sekolah SDI No 249 Tunrung Ganrang

Hasil dan Pembahasan

Artikel ini berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa-siswa di SDI No 249 Tunrung Ganrang, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto. Sesuai dengan karakteristik siswa SDI No 249 Tunrung Ganrang dan lingkungan sekitarnya, baik siswa maupun warga cenderung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa "Mangkasara". Dalam duniapendidikan, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa diperlukan dalam suatu Negara untuk melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Bahasa yang digunakan tidak boleh lebih dari satu bahasa karena akan mengganggu efektifitas pendidikan. Dengan menggunakan satu bahasa, siswa dari daerah lain akan dengan mudah berkomunikasi antar siswa atau antara siswa dengan guru. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan bahasa persatuan dalam komunitas pendidikan di Indonesia. Selain fungsi tersebut, penggunaan bahasa Indonesia sebagai media pengajaran dalam pendidikan dapat membuat siswa lebih sadar akan bahasa Indonesia atau bahasanya sendiri ([Nurjanah & Habibah, 2018](#)). Berbeda halnya dengan SDI No 249 Tunrung Ganrang, di sekolah ini menggunakan bahasa daerah „Mangkasara“ sebagai bahasa pengantar. Hal ini terjadi karena adanya krisis kemampuan siswa dalam memahami atau menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Guru dan siswa sekolah telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di bidang pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi peggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di SDI No 249 Tunrung Ganrang.

Faktor Penyebab lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia Siswa di SDI NO 249TUNRUNG Gانrang

Wilayah kabupaten jeneponto menyediakan muatan lokal wajib berupa mata pelajaran bahasa daerah Makassar untuk siswa SD kelas 1 sampai kelas 6. Konten wajib diturunkan bahkan sampai ke tingkat pendidikan menengah. Ini tentu saja menghasilkan campuran dua bahasa yang berbeda dan tidak dapat dihindari. Selain itu, guru masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas pada saat pembelajaran.

Faktor Keluarga

Penutur bahasa mengenal bahasa ibu mereka, yang biasanya berupa bahasa daerah sejak usia dini. Setelah memasuki usia sekolah, pemakai bahasa biasanya memperoleh pengetahuan bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa lain sebagai bahasa kedua atau ketiga dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa terdapat keragaman bahasa di Indonesia. Menurut pernyataan beberapa siswa, penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah sangat kental terutama dari kedua orang tua sehingga mereka sulit menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar diucapkan di sekolah. Seluruh siswa SDI No 249 Tunrung Gانrang sudah mengenal bahasa daerah sejak dini. Setelah memasuki usia sekolah siswa baru mengenal bahasa Indonesia, meskipun benar sebagian kecil siswa juga akan menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Ini sudah berlangsung cukup lama, sehingga siswa mungkin sudah memahami bahasa daerah dan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia mereka. Bilingualisme di seluruh wilayah Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap penggunaan bahasa. Siswa memiliki kecenderungan bahwa bahasa daerah adalah bahasa pertama mereka dan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua mereka. Maka tidak mengherankan jika pengaruh bahasa menimbulkan kesalahan dalam berbagai bidang linguistik. Hal ini karena pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia terlalu besar ([Haruna & Basrul, 2018](#)).

Faktor bilingual adalah ketika pengirim pesan (Guru) dan penerima pesan (Siswa) berbicara menggunakan bahasa lokal atau daerah. Dari informan Eka Rosdiana mengatakan: “mengingat kebanyakan siswa disini berkomunikasi menggunakan bahasa lokal, begitu juga dengan guru yang memberikan materi. Setelah guru menjelaskan dalam bahasa Indonesia, maka guru juga harus menjelaskan dalam bahasa daerah atau lokal”. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor penghambat terbesar adalah tingkat pengaruh lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dalam proses pengajaran dan kebiasaan menggunakan bahasa lokal atau daerah yang diwarisi dari rumah. Oleh karena itu, dalam hasil belajar tidak memuaskan mempelajari materi sesuai standar. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya mewujudkan individualitas, tetapi juga merupakan alat komunikasi sosial yang dibutuhkan manusia sebagai pribadi sosial. Karena manusia hidup dalam masyarakat, maka segala aktivitas memerlukan bahasa, dan peran pengguna bahasa dalam interaksi sosial komunikasi inilah yang dapat menimbulkan paparan bahasa. Perubahan bahasa dalam interaksi sosial sering disebut dengan bilingualisme sebagai salah satu fenomena sosial yang terus mengalami perkembangan. Di Indonesia, bilingualism adalah hal yang biasa dikarenakan sukunya banyak, tiap daerah mempunyai bahasa tersendiri dan setiap orang memiliki bahasanya masing-masing ([Haruna & Basrul, 2018](#)).

Hambatan Komunikasi Lisan Siswa di SDI No 249 Tunrung Gانrang

Sejauh ini, media atau sarana untuk menghasilkan bahasa, berbagai bahasa terdiri dari dua macam yaitu bahasa lisan dan bahasa tertulis (Saputra, 2016). Manusia yang lahir ke

dunia ini memiliki bahasa yang merupakan satu kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga bahasa dapat menjadi salah satu ciri khusus manusia. Tidak dapat disangkal bahwa orang di Indonesia adalah orang-orang yang bilingual bahkan multilingual. Hal ini terlihat dari penggunaan dua atau lebih bahasa yang digunakan kebanyakan orang Indonesia. Hal ini berdasarkan pengamatan penggunaan bahasa oleh siswa. Meskipun siswa menggunakan bahasa Indonesia, namun mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data adalah observasi langsung dan wawancara langsung. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan seluruh responden, relevan untuk penelitian tentang gangguan yang menjadi perhatian pada hambatan komunikasi lisan tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SDI No 249 Tunjung Ganrang Kecamatan Arungkeke:

Hambatan intelegensi

Menurut hasil wawancara dengan guru yang bertindak sebagai informan, tingkat intelegensi siswa sekolah dasar rendah atau lemah, yang juga mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa sehingga banyak melakukan kesalahan dalam kontak bahasa. Bilingualisme siswa sekolah dasar erat kaitannya dengan kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh interferensi. Gangguan disebabkan oleh kemampuan bilingual siswa yang sebenarnya bagian daribilingual yang dapat mempertahankan bahasa yang mereka gunakan interferensi, tetapi kebanyakan bilingual merasa kesulitan menghindari gangguan tersebut. Mengungkapkan ide atau bahasa lisan, bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Apa yang dikuasai oleh siswa masih saling mempengaruhi. Hal itu terbukti dengan adanya pengaruh bahasa daerah yang ditemukan selama berdiskusi dengan siswa. Sebagian besar siswa merasa lebih nyaman dan fasih berkomunikasi dalam bahasa daerah atau bahasa lokal dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Salah satu guru sebagai informan mengatakan bahwa: “kadang-kadang kalau mau berbicara atau menjelaskan dalam bahasa Indonesia susah, kadang dimengerti tapi susah diungkapkan. Saya lebih senang menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa daerah karena menurut saya lebih mudah untuk menjelaskan dan mudah juga dipahami oleh siswa”. “Saya akan lebih mudah mengerti jika guruku menjelaskan dengan kata-kata Makassar atau bahasa daerah. Kalau menggunakan bahasa Indonesia kadang Saya tidak mengerti” ungkapan oleh salah satu siswa yang menjadi informan.

Hambatan Bahasa

Kosakata terbatas diantara pengirim pesan (Guru) dan penerima pesan (Siswa). Dalam hal ini informan Kasmawati mengatakan: “Disekolah ini memang sebagian besar siswa tidak mengerti ketika harus berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Indonesia, sehingga tentunya Saya sebagai kepala sekolah harus melakukan sesuatu. Menugaskan para guru disini untuk mengadaptasi teknik pengajaran dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia agar pembelajaran dapat dijangkau dan dicerna dengan baik oleh seluruh siswa disini”. Penggunaan bahasa alternative sebagai media pengajaran di kelas bawah dikarenakan keterbatasan kosakata siswa sehingga terkadang guru pun menggunakan bahasa daerah sebagai makna dari apa yang telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan di Indonesia yang masih memperbolehkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, mulai dari TK hingga SMA. Dalam hal ini tentunya memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Berikut ini adalah beberapa dampak atau dampak bahasa daerah terhadap orang-orang di Indonesia. Dampak positifnya adalah: sebagai kekayaan budaya rakyat Indonesia, orang Indonesia memiliki banyak kata, sebagai semacam identitas

dan karakteristik Suku dan wilayah yang menyebabkan keintiman dalam komunikasi. Dampak negatifnya adalah: bahasa regional, sulit untuk memahami bidang lain, penduduk Negara -negara asing yang ingin belajar dengan orang Indonesia sulit untuk mengatakan terlalu banyak kosa kata. Alasan mengapa Indonesia distandarisasi adalah karena terbiasa menggunakan banyak bahasa dan dapat menyebabkan kesalahpahaman ([Rahman, 2016](#)).

Pembiasaan Bahasa Indonesia di Sekolah Pedesaan Terpencil

Mungkin masalah seperti diatas tidak hanya ditemukan di bidang ini. Masih banyak pelosok Indonesia yang masyarakatnya tidak berbahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa daerah/asli. Tidak ada salahnya membiasakan diri menggunakan bahasa daerah. Hanya saja, bahasa daerah sebaiknya digunakan dalam suasana informal seperti lingkungan keluarga, sedangkan bahasa Indonesia harus digunakan dalam lingkungan formal/resmi seperti lingkungan pendidikan. Kembali ke pembahasan SDI NO. 299 Tunrung Ganrang ditemukan bahwa siswa yang tidak terbiasa berbicara Bahasa Indonesia dimulai sejak dini. Karena di sekolah bahasa pengantar utamanya adalah bahasa daerah, anak-anak lebih banyak belajar tentang mata pelajaran yang diajarkan. Minimnya kemampuan berbahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia dapat ditonjolkan dari segi pembelajaran. Ini melibatkan banyak aspek, mulai dari institusi pendidikan, tenaga pengajar, kursus, media dan alat pendidikan lainnya hingga lingkungan sekitar ([Ananto, 2019](#)).

Terkait dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bahasa, Bendera Nasional, dan Lambang Negara, yang mengatur bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan adalah Bahasa Indonesia. Hal Itu tidak ditentukan oleh mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Karena mereka semua berkontribusi dalam penggunaan dan pengajaran Bahasa Indonesia sebagai media pengajaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa harus benar-benar diperhatikan, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia. Khususnya di daerah pedesaan yang terpencil, bila dibiasakan dengan bahasa daerah/bahasa ibu daripada bahasa Indonesia, proses pembelajaran akan terhambat dan siswa akan kesulitan memahami materi pelajaran karena lebih baik belajar menggunakan bahasa daerah untuk mereka lebih bisa memahaminya.

Hal ini juga terjadi pada siswa di SDI No 249 Tunrung Ganrang. Dalam pengamatan saya, masih ada tenaga pengajar yang sering menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi pembelajaran selama proses pembelajaran. Hal itu dilakukan karena siswa masih kesulitan dalam merespon dan menanggapi pelajaran jika menggunakan bahasa Indonesia. Selain observasi tersebut, hasil angket juga mencakup intensitas penggunaan bahasa Indonesia siswa. Akibatnya, rata-rata siswa jarang atau tidak pernah menggunakan Bahasa Indonesia di rumah, saat melakukan kegiatan belajar mengajar di luar ruangan, dan saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia harus dikembangkan dan diinovasi untuk mengatasi masalah ini. Ketika siswa dapat dan menguasai Bahasa Indonesia, diharapkan mereka dapat mengembangkan intelektualitasnya dan mengekspresikan kemampuan, emosi, keinginan dan pikirannya melalui kegiatan menulis. Karena ini yang saya rasakan, selain tidak bisa berbahasa Indonesia, para siswa juga tidak bisa mengungkapkan sesuatu melalui tulisan. Semua ini disebabkan kurangnya pengetahuan kosakata bahasa Indonesia pada setiap siswa. Jadi langkah pertama saya adalah memberikan kepercayaan kepada siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia, yaitu menyimpan kosakata dan memiliki kamus Bahasa Indonesia yang besar.

Siswa diminta untuk menuliskan kosa kata yang telah mereka pelajari dari semua pelajaran. Tentu saja, kosa kata tersebut terasa sangat aneh dan tidak di mengerti arti dari kata- kata tersebut. Setiap hari siswa diminta untuk menyimpan kosakata sebanyak-banyaknya dalam sebuah buku kecil/buku saku agar buku tersebut selalu dapat disimpan di

dalam saku seragamnya. Gunanya adalah bahwa semakin banyak kosakata yang dia peroleh, semakin kaya kosakata berbicara dan menulisnya jika dia membawa catatan kecil setiap hari. Awalnya, ia menjadi bersemangat mencari kosakata di semua kelasnya. Diberi kesempatan untuk mengumpulkan kosakata dengan cara ini, rasa ingin tahu siswa semakin tinggi. Artinya, siswa mau berbicara Bahasa Indonesia, Hanya saja lingkungan yang kurang mendukung dan mendorong siswa untuk dapat berbahasa Indonesia.

Selain itu, siswa melakukan bahasa Indonesia wajib di lingkungan sekolah. Wajib tidak hanya saat belajar Bahasa Indonesia tapi di semua mata pelajaran. Pada awalnya siswa merasa kesulitan dengan kurang tersedianya kamus bahasa Indonesia yang untuk mendukung pengembangan kosakata. Namun, meski kekurangan kamus, siswa tidak menganggap hal itu sebagai kendala karena antusiasme yang tinggi. Kesulitan kedua, butuh waktu lama untuk membiasakan diri tidak berbicara bahasa daerah dengan teman sebaya. Namun karena kesadaran siswa lainnya, ada perasaan saling mengingatkan, dan lambat laun mereka terbiasa berbahasa Indonesia. Untuk lebih merangsang semangat berbicara bahasa Indonesia, saya mulai melakukan tes pra-materi untuk memahami pertumbuhan kosakata siswa sebelum mereka mengembangkan kebiasaan menyimpan kosakata. Saya memberikan 20 pertanyaan pencocokan, dan arti kata-kata itu dicocokkan menurut kosakata. Dari hasil awal hanya 20% siswa yang mampu menjawab. Hal ini membuktikan bahwa kosakata yang dikuasai siswa sangat rendah. Setelah pre- test, siswa diinstruksikan untuk mengumpulkan kosakata dalam buku saku kosakata, dan membiasakan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran.

Awalnya, siswa masih sangat kaku dalam membiasakan bahasa Indonesia karena terbiasa menyisipkan bahasa daerah dalam setiap komunikasi dengan siapa saja, termasuk teman dan gurunya. Jadi, untuk setiap komunikasi, termasuk bahasa daerah, saya langsung mencari kata bahasa Indonesia dari kosakata bahasa daerah dan langsung mengulang kata dalam bahasa Indonesia yang benar. Selain saya, siswa juga terkadang memarahi temannya karena memasukkan bahasa daerah dan menyuruh mereka berbahasa Indonesia. Kebiasaan ini terjadi setiap kali saya melakukan pengecekan di kelas dan saya harap siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Hingga salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia adalah tentang teks prosedur. Pada awal proses pembelajaran siswa menonton video untuk memotivasi proses pembelajaran yaitu membuat sosis telur. Setelah video diputar, siswa diminta untuk mendemonstrasikan proses pembuatan sosis telur secara berkelompok. Kemudian Evaluasi dilakukan dengan kuantitas Dan kualitas yang telah dicapai siswa-siswa ([Anita et al., 2018](#)).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Indonesia dari Siswa SDI No 249 Tunrung Ganrang masih sangat kecil, dan mereka selalu menggunakan bahasa lokal dalam pendidikan, yaitu bahasa “Mangkasara”. Orang Indonesia perlu diperkenalkan dan dikembangkan di antara siswa Indonesia, karena sangat penting untuk mengembangkan bahasa Indonesia mereka sendiri di komunitas yang lebih luas dan dapat dengan mudah berkomunikasi dengan banyak orang. Di antara siswa-siswa di sekolah pedesaan masih sangat kecil dalam keterampilan bahasa Indonesia. Adapun hambatan Komunikasi Lisan yang dialami oleh siswa di SDI No 249 Tunrung Ganrang yaitu, gangguan kecerdasan dan gangguan bahasa, dan kurangnya kosa kata. Sebagai hasil dari disiplin SDI No 249 Tunrung Ganrang yaitu, peraturan regional Kabupaten Jeneponto, yang melibatkan konten lokal wajib, memberikan nilai tingkat I untuk siswa sekolah dasar VI dalam bentuk disiplin bahasa Makassar. Dalam hal Ini faktor utamanya adalah Keluarga keluarga. Faktor-faktor ini yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, dan situasi bahasa

lokal atau regional dalam pengirim pesan (guru) dan penerima pesan (siswa).

Saran

Dalam studi tentang dampak bahasa daerah pada hasil pembelajaran Indonesia, studi tentang analisis bahasa daerah atau ibu dan keterampilan bahasa Indonesia yang lemah perlu dilanjutkan. Fokus penelitian lebih kepada perbandingan dalam bahasa daerah dan struktur Indonesia. Penelitian tersebut sangat saya rekomendasikan terkait dengan siswa yang dominan dalam penggunaan bahasa daerah. Memahami perbedaan atau kesamaan struktur bahasa daerah dari struktur Indonesia adalah dasar untuk merancang penelitian bahasa Indonesia dan strategi pembelajaran Indonesia selanjutnya. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

BIBLIOGRAFI

- Ananto. (2019). *Pembiasaan Bahasa Indonesia di Sekolah Pelosok Desa*. *Pewarta Indonesia*.
<https://pewarta-indonesia.com/2019/10/pembiasaan-bahasa-indonesia-di-sekolah-pelosok-desa/>
- Anita, Y., Karma, R., Wahyuni, S., & Rahmi, N. (2018). Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Iptek Bagi Guru SD Terpencil Di Kecamatan Sabbangparu. *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(2), 202–207.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISIPOL/ Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 23–29.
- Haruna, R., & Basrul. (2018). Kedwibahasaan pada Siswa SD Inpres Tunrung Ganrang Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. *Juenal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1–15.
<https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14975945938222308322&btnI=1&hl=id>
- Mahmud, T. (2018). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR 2018*.
- Nurjanah, F., & Habibah, Q. A. (2018). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Desa Terpencil. *FKIP E-PROCEEDING*, 167–176.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/download/9122/6084>
- Nusa, S., & Kii, W. Y. (2017). Memahami Fenomena Lemahnya Keterampilan Berbahasa Mahasiswa STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(1).
- Rahman, A. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 sd Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71–79.
- Saputra, E. (2016). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2).
- Suhariyanti, S. (2020). Pengembangan Kesadaran Masyarakat Di Perdesaan Dalam Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Efektif. *Network Media*, 3(2), 66–76.

Copyright holder:

Sri Rahmi, Muhammad Syukur (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

